

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebudayaan merupakan sistem pengetahuan yang meliputi sistem ide atau gagasan yang terdapat dalam pikiran manusia sehingga dalam kehidupan sehari-hari, kebudayaan itu bersifat abstrak. Kebudayaan secara empirik, senantiasa dikaitkan dengan suatu kelompok manusia (masyarakat atau bangsa) yang mempunyai seperangkat nilai dan kepercayaan yang merujuk pada cita-cita tertentu (Rohidi, 2013:3).

Masyarakat dan kebudayaan adalah seperti dua sisi yang berbeda dalam satu keping mata uang, artinya bahwa manusia adalah sosok yang berwujud, sementara kebudayaan juga memiliki wujud-wujud kebendaan yang tidak bisa diraba-raba. Kebudayaan adalah sebuah proses kehidupan yang terus menerus menyertai kehidupan manusia (Sumaryono, 2011:20).

Kebudayaan menunjukkan kepada berbagai aspek kehidupan meliputi cara-cara berperilaku, kepercayaan-kepercayaan dan sikap-sikap, dan juga hasil dari kegiatan manusia yang khas untuk masyarakat atau kelompok penduduk tertentu. Keberadaan kebudayaan di suatu daerah memiliki ciri khas tersendiri sehingga dapat membedakannya dengan daerah lainnya. Hal ini mendorong setiap penduduknya melestarikan dan mengembangkan tradisi yang ada di daerahnya, sehingga mewujudkan salah satu unsur seni budaya adalah kesenian, menurut Umar Kayam dalam Soehardjo yang menyatakan bahwa ungkapan kreativitas dari kebudayaan yang berupa ekspresi gagasan ungkapan perasaan manusia dengan wujud berupa pola kelakuan yang menghasilkan karya bersifat estetis dan bermakna dengan

cabang-cabangnya meliputi: seni rupa, seni suara, seni gerak, dan seni drama atau teater (Soehardjo, 1990:7-11).

Kesenian merupakan bagian dari tradisi budaya masyarakat yang senantiasa hidup sebagai bentuk ekspresi pribadi maupun ekspresi kelompok, masing-masing daerah memiliki karakter berbeda-beda sebagai warisan nenek moyang.

Di Maluku Utara pada umumnya dan Kota Ternate pada khususnya di Kelurahan Akehuda kata pesta sangat melekat pada remaja masa kini, bukan hanya remaja tetapi orang dewasa juga sangat antusias dalam acara tersebut. Pesta merupakan tradisi yang melekat turun-temurun pada masyarakat Maluku Utara, ini ditandai dengan adanya acara-acara prosesi antara lain acara pernikahan, ulang tahun, wisuda, dan masih banyak lagi model prosesi yang diadakan. Hal ini menimbulkan polemik dikalangan masyarakat yang ada dilingkungan sekitar tempat prosesi acara tersebut.

Prosesi atau acara tersebut sering diadakan sampai larut malam bahkan sampai menjelang pagi, ini tentu saja mengundang pro dan kontra di masyarakat. Seiring waktu berjalan, pesta sering kali menimbulkan kegaduhan atau yang sering kita ketahui bersama bahwa adanya perkelahian antar pemuda yang diakibatkan karena mabuk, dan bersentuhan pada saat pesta joget berlangsung.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan Latar belakang diatas, maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimana pandangan masyarakat Kelurahan Akehuda tentang *ronggeng* ?
2. Bagaimanakah tradisi *Baronggeng* pada masyarakat di Kelurahan Akehuda?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui pandangan masyarakat Kelurahan Akehuda tentang *baronggeng* ?
2. Untuk mengetahui tradisi *baronggeng* pada masyarakat di Kelurahan Akehuda?

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini dapat bermanfaat bagi peneliti dan pihak-pihak terkait. Adapun manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai bahan acuan atau pertimbangan bagi pemerintah daerah dan stakeholder serta memberikan gambaran/ mendeskripsikan fakta-fakta tentang budaya masyarakat terhadap pesta *baronggeng* di Kelurahan Akehuda Kota Ternate.

2. Manfaat Praktis

Manfaat bagi peneliti, dapat memberikan sumbangsih pengalaman serta menambah ilmu pengetahuan

3. Manfat bagi masyarakat Kelurahan Akehuda

Dapat memberikan masukan sehingga memperoleh pemahaman tentang kultur/budaya pesta *ronggeng*.

4. Manfaat akademik

Sebagai sumbangan pemikiran dan ilmu pengetahuan yang dapat dipakai sebagai bahan kajian ilmiah dalam menganalisis kultur/budaya pesta *ronggeng* dan dapat menjadi informasi bagi peneliti yang lain.

E. Tinjauan Pustaka

Dalam penelitian ini, penulis melihat beberapa pustaka dan penelitian terdahulu yang penulis muat pada tinjauan pustaka sebagai bahan acuan dalam penelitian ini.

Dari hasil penelitian yang ditulis oleh Triratnawati dkk (2012) tentang *Revitalisasi Kesenian Sintren Di Kota dan Kabupaten Pekalongan*, kesenian *sintren* mengalami perubahan fungsi di masyarakat. Dahulu *sintren* berkaitan dengan religi, pemujaan terhadap Dewis Lanja, ritual minta hujan maupun mitos, legenda dan sejarah terkait dengan cerita pencitraan Sulasih Sulandono yang berbeda status serta mendapat tantangan dari orang tua pihak laki-laki.

Sintren asli sarat dengan muatan religi, simbolik, dengan moralitas, dari penelitian ini kemudian menyimpulkan bahwa kurangnya tanggapan dari masyarakat mengakibatkan kelompok seni *sintren* mengalami kendala dalam mempertahankan eksistensinya. Perubahan masyarakat akibat pengaruh globalisasi namun penetrasi ekonomi dan komersialisasi berdampak pada kesenian *sinten*.

Demi pemurnian agama islam ditambah dorongan kuat bisnis pariwisata yang sedang digenjot pemda Pekalongan maka *sintren* asli yang penuh mistis ditandingi dengan seni *sintren* garapan yang dikemas modern kreasi akademi dari STSI Surakarta. Seni *sintren* garapan banyak menggunakan visualisasi tari untuk menggantikan unsur magis dalam *sintren* asli.

Selanjutnya, Fuzanafi (2005) tentang *Reog Ponorogo, Menari Diantara Dominasi dan Keragaman*, telah menyoroti dengan memperhatikan berbagai konteks yang dilingkupi keberadaan kesenian tersebut. Pendekatan yang diambilnya adalah pilihan kreatif dan berharga di tengah khasanah pustaka tentang kesenian di tanah air yang pada umumnya berorientasi tekstual. Pilihan tersebut tentunya memiliki konsekuensi: pembaca mungkin akan kecewa bila berharap akan menemukan informasi lengkap tentang apa itu Reog Ponorogo, karena informasi mengenai bentuk kesenian ini hanya dipaparkan secara singkat di bagian awal ke-III.

Fuzanafi juga tidak menunjukkan makna-makna dibalik pertunjukan kesenian Reog Ponorogo melainkan hanya pada bagaimana formasi sosial pada masyarakat Ponorogo dibentuk, tidak dibentuk dan kemudian dibentuk kembali. Selain itu Fauzanafi menempatkan kesenian Reog Ponorogo sebagai medan kajian tentang praktik politik kebudayaan dan identitas regional.

Adapun tulisan Arsana (2014), dalam artikelnya "*Kosmologis Tetabuhan Dalam Upacara Ngaben*". Penelitian ini di fokuskan pada dua hal yaitu (1), mendeskripsikan hubungan musik dan ritual melalui penggunaan

tetabuhan dalam upacara ngaben dan (2) menemukan aspek-aspek kosmologis tetabuhan dalam upacara ngaben. Penelitian ini menggunakan perspektif etnomusikologis dipadukan dengan konsep agama dan “filsafat bunyi yang tertuang dalam lontar Prakempa. Hasil penelitian yang dilakukan ini bahwa antara tetabuhan dan upacara ngaben ada hubungan yang sangat erat yang teraplikasi lewat penggunaan tetabuhan dalam prosesi upacara ngaben.

Penggunaan tetabuhan dalam upacara ngaben berkaitan erat dengan aspek-aspek kosmologis. Suara yang dijadikan dasar dari nada-nada gamelan bali adalah suara(bunyi) yang keluar dari alam. Suara tersebut digabungkan menjadi sepuluh suara yaitu panca suara patut pelog dan panca suara patut slendroyang menyebar ke seluruh penjuru alam. Tetabuhan dalam upacara ngaben, melalui jalinan nada-nada merupakan manifestasi dari pemujaan kepada ista dewata sebagai cermin konsep keseimbangan mikrokosmos, makrokosmos, dan metakosmos. Hubungan dengan penelitian ini adalah bagaimana seni tradisi tokuwela itu dipertunjukkan, yang ingin dilihat dari penelitian ini adalah makna simbolik dalam nyanyian yang di nyanyikan pada saat seni tradisi tokuwela dipertunjukkan.

Dalam penelitian yang lain Ardipal (2015) dalam artikelnya tentang *“Peran Partisipasi Sebagai Bagian Infrastruktur Seni di Sumatera Barat: Perkembangan Seni Musik Talempong Kreasi”*. Menurutnya perkembangan seni tidak lepas dari peran pelaku seni atau seniman musik. Namun peran itu bukan hanya terletak pada seniman, tetapi juga berbagai unsur yang terlibat dalam infrastruktur seni. Penelitian ini menggunakan pendekatan

deskriptif analisis, dengan maksud memberikan gambaran partisipan seni sebagai bagian dari infrastruktur seni dalam konteks kesenian Talempong Kreasi. Penelitian ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan siapa yang berperan dan apa yang dilakukan mereka dalam musik talempong tradisi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa talempong tradisi berhasil dikembangkan oleh tokoh partisipan akademik.

Pengembangan ini terlihat dari konsep harmoni dalam komposisi musik dan penggabungan alat musik baru dan tradisi sehingga lahir Talempong Kreasi. Genre musik ini dapat berfungsi untuk pembentuk imaji dan identitas Minangkabau di masyarakat. Di antara permasalahan baru yang timbul, karena hasilnya masih berfokus kepada produksi musik komersial, bukan pada kualitas musik.

Selanjutnya, Murniati (2015) dalam artikelnya "*Dekonstruksi Estetika dan Makna Musik Gamat*". Dalam tulisan ini melihat dekonstruksi dan estetika dengan metode kualitatif. Berdasarkan penelitian yang dilakukan menyimpulkan bahwa estetika keberagaman terwujud dari rasa saling menerima antar budaya yang berbeda dalam pertunjukan musik gamat. Dekonstruksi estetika musik gamat mengandung makna-makna pembauran, kreativitas dan ekspresi serta estetika multikultural.

Penulis merujuk pada laporan penelitian Trisakti, dkk (2012) tentang "*Pemetaan Seni Pertunjukan Tradisional Jawa Timur Sebagai Strategi Pelestarian Seni Budaya Tradisional, Kajian Fungsi, Makna dan Simbol Pertunjukan*". Penelitian ini dilakukan untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan makna simbolik pertunjukan. Dalam kajiannya tentang seni pertunjukan

tradisional di Jawa Timur mereka membatasi pada sub etnik budaya yaitu pada sub etnik budaya Mataram, Panoragan, dan budaya Arek.

Hasil penelitian pemetaan seni pertunjukan tradisional di Jawa Timur ditemukan ada 29 bentuk seni pertunjukan tradisional sub etnik Mataram, Arek dan Panoragan ditinjau dari area pentas memiliki persamaan yaitu dipentaskan di area terbuka. Ditinjau dari struktur pertunjukan ada dua yaitu pertunjukan berdiri sendiri dan pertunjukan utama yang didahului oleh pertunjukan lain sebagai pembuka pertunjukannya. Fungsi sosial seni pertunjukan secara umum adalah sebagai sarana ritual, sebagai hiburan, sebagai kepuasan estetis bagi pelaku seninya dan sebagai upaya pelestarian budaya tradisional. Sedangkan fungsi sosial secara khusus sebagai alat pendidikan dapat dilihat pada seni pertunjukan yang ada dialognya yaitu Ketoprak, Ludruk, dan Wayang. Makna simbolik dari seni pertunjukan dapat dilihat secara tekstual dan konstektual. Secara tekstual makna pertunjukan adalah mengenalkan kebaikan dan memerangi kejahatan atau dapat dikatakan kejahatan selalu terkalahkan dengan kebaikan. Makna simbolik secara konstektual dapat dilihat pada sarana pementasan diantaranya pada alat musik yang digunakan, gerak laku pemain, busana dan rias pemain, properti serta sesaji yang mendampingi pertunjukan.

F. Landasan Teori

Di pandang dari sudut cara kesenian sebagai ekspresi hasrat manusia akan keindahan itu dinikmati, maka ada dua lapangan besar, yaitu : (a). Seni rupa, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan mata, dan (b). Seni suara, atau kesenian yang dinikmati oleh manusia dengan telinga.



Bagan kerangka kesenian menurut Koentjaraningrat

Suatu pembagian dalam kesenian ke dalam lapangan-lapangan khusus serupa yang terurai itu juga diberikan oleh *E.D.Chapple dan C.S.Coon dalam buku mereka principles of anthropology (1942:595-613)*. Hanya dalam buku itu digunakan istilah “dalam ruang” (*art in space*) dan “seni dalam waktu” (*art in time*), untuk kedua bagian tadi, dan bukan istilah “seni rupa” dan “seni suara” Kedua istilah tadi, yakni “*art in space*” dan “*art in time*” sebenarnya mereka ambil dari F.Boas, hakikatnya lebih baik karena meliputi asas dari kesenian itu.

Salah satu cabang kesenian adalah seni tari, Soedarsono (1972:12) mengatakan tari merupakan ekspresi jiwa manusia yang diubah melalui gerak ritmis yang indah.

Menurut Setiadi (2006:31) nilai adalah sesuatu yang baik yang selalu diinginkan, dicita-citakan dan dianggap penting oleh seluruh manusia sebagai anggota masyarakat. Masalah nilai erat kaitannya dengan manusia yang dipandang sebagai aspek-aspek dari sifat-sifat individualnya yang dihubungkan dengan situasi-situasi konkret dalam lingkungan sosial masyarakat serta pengalamannya, nilai muncul dari kebiasaan yang sudah melekat dan mentradisi dalam suatu masyarakat dan kelestariannya dijaga oleh anggota masyarakat yang bersangkutan dari generasi ke generasi dan terus-menerus. Senada dengan itu Popper (1983:677) mengemukakan nilai adalah segala sesuatu yang baik dan buruk. Selain itu juga Bertrand (1980:5) mengemukakan kembali bahwa nilai budaya yang dijunjung tinggi oleh banyak orang melalui konsensus yang efektif, dikalangan mereka nilai-nilai tersebut dipandang sebagai hal-hal yang menyangkut kesejahteraan, sehingga bagi masyarakat baik selaku individu maupun kelompok yang sepenuhnya menghayati dan menjiwai suatu nilai akan selalu menjaganya.

Terdapat banyak jenis-jenis nilai yang ada dalam masyarakat seperti yang dikemukakan oleh Waluya (2009:138) diantaranya yaitu 1), yaitu nilai sosial sesuatu yang sudah melekat di masyarakat yang berhubungan dengan sikap dan tindakan manusia. Contohnya, setiap tindakan dan perilaku individu di masyarakat, selalu mendapat perhatian dan berbagai macam penilaian. 2), nilai kebenaran adalah nilai yang bersumber pada unsur akal manusia (rasio, budi, dan cipta). Nilai ini merupakan nilai yang

mutlak sebagai suatu hal yang kodrati, Tuhan memberikan nilai kebenaran melalui akal pikiran manusia. 3), nilai keindahan adalah nilai yang bersumber pada unsur rasa manusia (estetika), keindahan bersifat universal, semua orang memerlukan keindahan, namun setiap orang berbeda-beda dalam menilai sebuah keindahan. 4), nilai kebaikan atau nilai moral adalah nilai yang bersumber pada kehendak atau kemauan (karsa, etik). Dengan moral, manusia dapat bergaul dengan baik antar sesamanya,. 5), nilai religius adalah nilai ketuhanan yang tertinggi dan mutlak, nilai ini bersumber pada hidayah dari Tuhan yang Maha Kuasa. Melalui nilai religius, manusia mendapat petunjuk dari Tuhan tentang cara menjalani kehidupan.

Menurut Kartika (2004) pada prinsipnya perkembangan teori estetika dapat dibagi menjadi tiga bagian; 1). Teori estetika formil, yang mendefinisikan keindahan sebagai persoalan bentuk dan warna. Teori ini beranggapan bahwa keindahan merupakan hasil dari dimensi-dimensi formil seperti dimensi bentuk (panjang, lebar, dan tinggi) dan warna. 2). Teori estetika ekspresionis, mendefinisikan keindahan tidak selalu berdasarkan pada aspek bentuk atau warnanya, melainkan pada maksud dan tujuan atau ekspresinya. Teori ini beranggapan bahwa keindahan dari karya seni bergantung atau lahir dari ekspresi. 3). Teori estetika psikologis, teori estetika psikologis mendasarkan pada aspek psikologis yang berhubungan dengan aspek mental (emosi) dalam proses persepsi manusia, khususnya persepsi visualnya. Teori ini banyak berdasar pada teori persepsi dalam psikologi Gestalt dan sering dipakai untuk mengkaji estetika secara ilmiah dengan kaidah psikologi empirik.

G. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu suatu penelitian kontekstual yang menjadikan manusia sebagai instrumen, dan disesuaikan dengan yang wajar dalam kaitannya dengan pengumpulan data yang pada umumnya bersifat kualitatif. Penelitian ini merupakan prosedur meneliti yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.

2. Penentuan Lokasi Penelitian

Dalam melakukan sebuah penelitian, sekiranya perlu ditentukan terlebih dahulu tempat penelitian, Maka dari itu lokasi penelitian yang direncanakan tepat berada di Kelurahan Akehuda Kecamatan Ternate Utara.

Dan kenapa lebih memilih di Kelurahan Akehuda, karena didasarkan atas beberapa pertimbangan tertentu, pertimbangan pertama adalah unsur keterjangkauan lokasi penelitian oleh peneliti, kemudian diantara beberapa kelurahan yang paling mendominasi peminat pesta joget yaitu salah satunya di Kelurahan Akehuda tersebut.

3. Teknik Penentuan Informan

Moleong (1990:90) Informan adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian.

Didalam sebuah penelitian yang dilakukan, diharuskan melakukan penentuan informan, karena penentuan informan sangat dibutuhkan dalam melakukan sebuah penelitian. Maka dari Informan yang diperlukan

dalam penelitian ini meliputi informan kunci dan informan ahli. Maka dari itu membutuhkan sebuah kriteria penentuan, dalam menentukan mana yang menjadi informan kunci, dalam penelitian ini penulis memiliki beberapa kriteria dalam menentukan informan kunci, diantaranya :

1. Kepala wilayah atau lurah setempat yang mempunyai tanggung jawab terhadap penduduk yang bermukim di suatu wilayah/daerah
2. Tokoh adat yang memiliki pengetahuan tata cara pelaksanaan makna pesta joget bagi orang ternate
3. Tokoh masyarakat yang mengetahui pelaksanaan pesta joget orang Ternate.
4. Tokoh agama yang mempunyai tanggung jawab penuh dalam adat istiadat yang berkaitan dengan nilai-nilai moralitas dan spiritual di suatu wilayah.
5. Warga masyarakat yang menjadi pelaku pesta joget.

Demi kelengkapan data atas judul terkait yang diangkat oleh penulis maka dipandang perlu untuk penulis menentukan informan ahli yang nantinya penulis dapat mewawancarai di lapangan, Informan ahli adalah Pemerintah kelurahan Akehuda sedangkan informan kunci adalah tokoh-tokoh adat dan pemuka-pemuka agama yang ada di lokasi penelitian penulis.

4. Teknik Pengumpulan Data

a. Studi Dokumen

Studi dokumen merupakan teknik pengumpulan data dan informasi melalui pencarian dan penemuan bukti-bukti, dengan mempelajari dokumen-dokumen yang berkaitan dengan penelitian

nantinya. Menurut Afifudin dan Saebani (2012:141) dokumen inilah yang nantinya dapat membantu peneliti dalam memahami fenomena yang terjadi di lokasi penelitian, dokumen yang di gunakan dalam penelitian ini berupa catatan, buku, jurnal, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kesenian.

b. Observasi

Salah satu metode yang dipakai dalam penelitian kualitatif yaitu metode observasi. Menurut Nawawi dan Martini dalam Afifudin dan Saebani (2012:134), observasi merupakan pengamatan ataupun pencatatan secara sistematis terhadap unsur-unsur yang tampak dalam suatu gejala didalam objek penelitian.

Pada dasarnya observasi sebagai metode utama untuk mendapatkan informasi dimana peneliti melihat perilaku atau aktivitas yang dilakukan oleh informan atau pelaku pesta baronggeng.

c. Wawancara

Menurut Lexy J Moleong (2012:186) wawancara adalah percakapan dengan maksud tertentu. Percakapan dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan terwawancara memberikan jawaban atas pertanyaan. Wawancara ditujukan kepada informan atau pelaku pesta baronggeng. Wawancara ditujukan dengan menggunakan pedoman wawancara yang telah dibuat oleh peneliti. Pertanyaan yang telah dibuat oleh peneliti dalam pedoman wawancara sesuai dengan kebutuhan informasi yang

diperlukan saat wawancara, sehingga wawancara dapat berjalan dengan terbuka dan fokus pada masalah penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Miles dan Huberman (1984), mengemukakan aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh. Ukuran kejenuhan data ditandai dengan tidak diperolehnya lagi data atau informasi baru. aktivitas dalam analisis meliputi :

a. Tahap Reduksi Data

1. Meringkaskan data kontak langsung dengan orang, kejadian dan situasi di lokasi penelitian. Pada langkah pertama ini termasuk pula memilih dan meringkas dokumen yang relevan.
2. Pengkodean, pengkodean hendaknya memperhatikan setidaknya empat hal yaitu
 - a. di gunakan simbol atau ringkasan,
 - b. kode dibangun dalam suatu struktur tertentu,
 - c. kode dibangun dengan tingkat rinci tertentu,
 - d. keseluruhannya dibangun dalam suatu sistem yang integratif.
3. Dalam analisis selama pengumpulan data adalah pembuatan catatan obyektif,. Peneliti perlu mencatat sekaligus

mengklasifikasikan dan mengedit jawaban atau situasi sebagaimana adanya, faktual atau obyektif-deskriptif.

4. Membuat catatan reflektif. Menuliskan apa yang terangan dan terfikir oleh peneliti dalam sangkut paut dengan catatan obyektif dan catatan reflektif.
5. Membuat catatan marginal. Miles dan Huberman memisahkan komentar peneliti mengenai substansi dan metodologinya. Komentar substansial merupakan catatan marginal.
6. Penyimpanan data. Untuk menyimpan data setidaknya tidaknya ada tiga hal yang perlu diperhatikan yaitu
 - a. memberi label,
 - b. mempunyai format yang uniform dan normalisasi tertentu,
 - c. menggunakan angka indeks dengan sistem terorganisasi baik.
7. Analisis data selama pengumpulan dan merupakan pembuatan memo.
8. Analisis antar lokasi. Ada kemungkinan bahwa studi dilakukan pada lebih dari satu lokasi atau dilakukan oleh lebih satu staf peneliti. Pertemuan antar peneliti untuk menuliskan kembali catatan deskriptif, catatan reflektif, catatan marginal dan memo masing-masing lokasi atau masing-masing peneliti menjadi yang konform satu dengan yang lainnya, perlu dilakukan.

9. Pembuatan ringkasan sementara antar lokasi. Isinya lebih bersifat matriks tentang ada tidaknya data yang dicari pada setiap lokasi.

Mencermati penjelasan diatas, seorang peneliti dituntut memiliki kemampuan berfikir sensitif dengan kecerdasan, keluasan serta kedalaman wawasan yang tertinggi. Berdasarkan kemampuan tersebut peneliti dapat melakukan aktivitas reduksi data secara mandiri untuk mendapatkan data yang mampu menjawab pertanyaan penelitian. Bagi peneliti pemula, proses reduksi data dapat dilakukan dengan mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi tersebut diharapkan wawasan peneliti akan berkembang, data hasil reduksi lebih bermakna dalam menjawab pertanyaan penelitian.

- b. Tahap Penyajian Data

Pada tahap ini peneliti banyak terlibat dalam kegiatan penyajian atau penampilan (*display*) dari data yang dikumpulkan dan dianalisis sebelumnya, mengingat bahwa peneliti kualitatif banyak menyusun teks naratif. Display adalah format yang menyajikan informasi secara tematik kepada pembaca.

Miles dan Huberman (1984) menyatakan : *“the most frequent form of display data for qualitative researsch data in the post has been narrative text”* yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif.

- c. Tahap Penarikan Kesimpulan

Langkah selanjutnya adalah tahap penarikan kesimpulan berdasarkan temuan dan melakukan verifikasi data. Seperti yang dijelaskan diatas bahwa kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara dan akan berubah bila ditemukan bukti-bukti buat yang mendukung tahap pengumpulan data berikutnya.

